

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Kusuma Husada Surakarta  
2021**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN DEMAM TYPHOID DALAM  
PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN NYAMAN**

**Tiyas Arum Sari<sup>1</sup>, Deoni Vioneery<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan D3 Keperawatan Universitas Kusuma  
Husada Surakarta  
[tiyassari4@gmail.com](mailto:tiyassari4@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan D3 Keperawatan Universitas Kusuma Husada  
Surakarta  
[deoni@ukh.ac.id](mailto:deoni@ukh.ac.id)

**ABSTRAK**

Demam Typhoid dapat mengakibatkan sistem kontrol suhu normal tubuh tidak dapat secara efektif mengatur suhu internal, sehingga biasanya, pada suhu tinggi tubuh akan mendinginkan melalui penguapan keringat. Selanjutnya, tanpa asupan cairan yang cukup, kehilangan cairan yang berlebihan dan ketidakseimbangan elektrolit juga dapat menyebabkan dehidrasi. Dalam kasus tersebut, suhu tubuh seseorang meningkat cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya. Kondisi lain yang dapat membatasi kemampuan untuk mengatur suhu tubuh termasuk penyakit demam Typhoid (Elisabeth, 2016). Pasien Demam Typhoid perlu diberikan tindakan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien demam Typhoid dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan demam Typhoid diruang Cattyla. Hasil studi menunjukkan bahwa pengelolaan asuhan Keperawatan Pada Pasien dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman dengan masalah keperawatan Hipertermi yang dilakukan tindakan keperawatan Kompres Hangat dilakukan 3 hari selama 20 menit didapatkan hasil terjadi penurunan suhu tubuh dengan suhu sebelum dilakukan tindakan 39°C menjadi 37°C Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian kompres hangat efektif diberikan pada demam Typhoid dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman.

**Kata kunci** : Demam Typhoid, Hipertermi, Kompres Hangat 

## PENDAHULUAN

Demam typhoid (*tifus abdominalis, enteric fever*) ialah penyakit infeksi akut yang mengenai saluran cerna yang disebabkan oleh bakteri *salmonella typhi*. Demam typhoid akan sangat berbahaya jika tidak segera ditangani secara baik dan benar, bahkan menyebabkan kematian. Prognosis menjadi tidak baik apabila terdapat gambaran klinik yang berat, seperti demam tinggi (*hiperpireksia*), febris kontinua, kesadaran sangat menurun (*stupor, koma, atau delirium*), terdapat komplikasi yang berat misalnya dehidrasi dan asidosis, perforasi (Elisabeth, 2016).

*World Health Organization* (2013), menjelaskan penyakit infeksi ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 22 juta per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000–600.000 kematian. Studi kasus yang dilakukan di daerah urban di beberapa negara Asia menunjukkan bahwa insidensi dengan biakan darah positif mencapai 180–194 per 100.000 anak, di Asia Selatan sebesar 400–500 per 100.000 penduduk, di Asia Tenggara 100–200 per 100.000 penduduk dan di Asia Timur Laut kurang dari 100 kasus per 100.000 penduduk.

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan kasus demam typhoid selalu terjadi setiap bulannya dan penyakit yang sering terjadi dalam

jumlah yang besar. Berdasarkan Rekapitulasi laporan typhoid di daerah Ungaran kota Semarang pada tahun 2015 sebanyak 2.958 kasus demam typhoid. Berdasarkan data SKDR kasus demam typhoid meningkat kembali pada tahun 2016 sebanyak 7.796 kasus (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2015).

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. Tujuan dari kompres hangat adalah pelunakan jaringan fibrosa, membuat otot tubuh lebih rileks, memberikan rasa nyaman, menurunkan rasa nyeri, menurunkan suhu tubuh dan memperlancar pasokan aliran darah dan memberikan ketenangan pada Pasien. (Andra 2013).

Demam Typhoid dapat mengakibatkan sistem kontrol suhu normal tubuh tidak dapat secara efektif mengatur suhu internal, sehingga biasanya, pada suhu tinggi tubuh akan mendinginkan melalui penguapan keringat. Selanjutnya, tanpa asupan cairan yang cukup, kehilangan cairan yang berlebihan dan ketidakseimbangan elektrolit juga dapat menyebabkan dehidrasi. Dalam kasus tersebut, suhu tubuh seseorang meningkat cepat. Suhu tubuh yang sangat tinggi dapat merusak otak dan organ vital lainnya. Kondisi lain yang

dapat membatasi kemampuan untuk mengatur suhu tubuh termasuk penyakit demam typhoid. Demam Typhoid dapat di deteksi melalui pemeriksaan *Widal Test*. Pasien demam Typhoid perlu diberikan tindakan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pasien demam Typhoid dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini adalah satu orang pasien dengan demam Typhoid di Rumah Sakit Umum Daerah Ungaran Semarang.

## METODE

Responden dalam studi kasus ini adalah pasien yang mengalami demam Typhoid di RSUD Ungaran. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam studi kasus ini yaitu dengan observasi hasil pengukuran suhu tubuh serta *Widal test* sebelum dan sesudah intervensi kompres hangat yang dilakukan selama 20 menit dalam 3 hari berturut-turut. Alat yang digunakan untuk mengukur nilai suhu tubuh pasien yaitu Thermometer Digital.

## HASIL

Responden dalam kasus ini yaitu Ny.E dengan diagnosis medis *Typhoid*, umur 49 tahun. Pasien masuk rumah sakit pada tanggal 16 Februari 2021. Data subyektif pasien

mengatakan demam kurang lebih 7 hari yang lalu, pasien mengatakan lemas dan pusing berkunang-kunang. Data obyektif didapatkan pasien tampak lemas, akral teraba hangat, gelisah, tanda tanda vital didapatkan nadi 130 x/menit, pernafasan 20 x/menit, suhu 39°C, SPO2 98% , BB 60 kg, TB : 155cm.

Berdasarkan hasil observasi bahwa setelah dilakukan intervensi kompres hangat pada bagian *axilla* yang berguna dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan hasil suhu tubuh pasien mengalami penurunan yang sebelum dilakukan intervensi dengan suhu 39°C menjadi menurun ke suhu 37°C. Intervensi ini dilakukan selama 3 hari pada bagian pengompresan di kedua *axilla* pasien dengan waktu kompres selama 20 – 30 menit dengan hasil sebagai berikut

**Tabel 1**

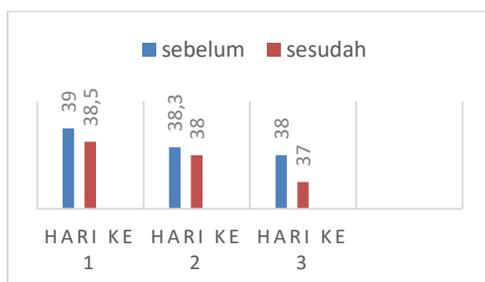
**Hasil themperatur suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan kompres air hangat**

<i>Nama</i>	<i>sebelum</i>		
	<b>Hari 1</b>	<b>Hari 2</b>	<b>Hari 3</b>
<i>Ny. E</i>	39°C	38,3°C	37,5°C
	<i>sesudah</i>		
	<b>Hari 1</b>	<b>Hari 2</b>	<b>Hari 3</b>
	38,5°C	38°C	37°C

Dari tabel diatas hasil observasi pengukuran suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kompres hangat pada hari ke-1, dari tabel diatas pada saat melakukan pemeriksaan tanda tanda vital hari ke-1 pada tanggal 16 Februari 2021 dengan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 39°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat suhu pasien menurun menjadi 38,5°C. Dari tabel diatas pada saat pengukuran suhu tubuh hari ke-2 pada tanggal 17 Februari 2021 dengan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 38,3°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat suhu pasien menurun menjadi 38°C. Dari tabel diatas pada saat pengukuran suhu tubuh hari ke-3 pada tanggal 18 Februari 2021 dengan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 38°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat suhu pasien menurun menjadi 37°C.

**Diagram 1**

**Diagram Hasil themperatur suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan kompres air hangat**



Responden dalam studi kasus ini merupakan pasien demam Typhoid berusia 49 tahun. Berdasarkan hasil

observasi kompres hangat yang dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari berturut-turut didapatkan hasil bahwa sebelum dilakukan intervensi nilai suhu tubuh pasien meningkat setelah dilakukan intervensi suhu tubuh pasien mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa kompres hangat efektif dibuktikan dengan suhu tubuh menurun setelah dilakukan kompres hangat pada bagian axilla.

Dari diagram diatas hasil observasi pengukuran suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kompres hangat, pelaksanaan pemberian kompres hangat pada pasien hari ke 1 yaitu pada Ny. E dilakukan selama 30 menit dibagian kedua axilla pada hari pertama pada pukul 10.00 WIB, sebelumnya pasien melakukan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 39°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat selama 30 menit suhu pasien diukur kembali setelah dilakukan kompres hangat 30 menit kemudian pada pukul 10.30 WIB, didapatkan hasil suhu tubuh pasien menurun menjadi 38,5°C.

Pelaksanaan pemberian kompres hangat pada pasien hari ke 2 yaitu pada Ny. E dilakukan selama 30 menit dibagian kedua axilla pada hari pertama pada pukul 10.00 WIB, sebelumnya pasien melakukan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 38,3°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat selama 30 menit suhu pasien diukur kembali setelah dilakukan kompres hangat 30 menit kemudian pada pukul 10.30

WIB, didapatkan hasil suhu tubuh pasien menurun menjadi 38°C.

Pelaksanaan pemberian kompres hangat pada pasien hari ke 3 yaitu pada Ny. E dilakukan selama 30 menit dibagian kedua axilla pada hari pertama pada pukul 10.00 WIB, sebelumnya pasien melakukan pengukuran suhu sebelum kompres hangat 38°C, setelah dilakukan tindakan kompres hangat selama 30 menit suhu pasien diukur kembali setelah dilakukan kompres hangat 30 menit kemudian pada pukul 10.30 WIB, didapatkan hasil suhu tubuh pasien menurun menjadi 37°C.

## PEMBAHASAN

Hasil studi kasus ini didapatkan bahwa suhu tubuh pasien sebelum dilakukan tindakan kompres hangat pada axilla adalah 39°C dimana responden tampak akral teraba hangat, dengan karakteristik responden berusia 49 tahun dan mempunyai suhu tubuh di atas nilai normal, hal ini terjadi karena demam typhoid merupakan penyakit infeksi pada usus halus yang disebabkan oleh *salmonella typhi* yang disertai dengan gangguan pada sistem pencernaan dan ditandai dengan adanya demam. Demam typhoid merupakan infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *salmonella thypi*. Bakteri *salmonella typhi* adalah berupa basil gram negative, bergerak dengan rambut getar, tidak berspora, dan mempunyai tiga macam antigen yaitu antigen O (somatic yang terdiri atas zat

kompleks lipopolisakarida), yaitu terletak pada lapisan luar dari tubuh kuman. Antigen ini tahan terhadap panas dan alcohol tetapi tidak tahan terhadap formaldehid. Antigen H (*flagella*), yang terletak pada flagella, fimbriariae atau pili dari kuman. Antigen ini mempunyai struktur kimia suatu protein dan tahan terhadap formaldehid tetapi tidak tahan terhadap panas dan alkohol yang telah memenuhi kriteria penilaian. dan antigen VI yang terletak pada kapsul (*envelope*) dari kuman yang dapat melindungi kuman terhadap fagositosis. Dalam serum penderita, terdapat zat (*agglutinin*) terhadap ketiga macam antigen tersebut. Kuman tumbuh pada suasana aerob dan fakultatif anaerob pada suhu 15-41°C (optimum 37°C) dan pH pertumbuhan 6-8. Factor pencetus lainnya adalah lingkungan, system imun yang rendah, feses, urin, makanan/minuman yang terkontaminasi, fomitus, dan lain sebagainya (Lestari, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Purwanti & Ambarwati (2013) menunjukkan bahwa rata-rata suhu tubuh pasien sebelum dilakukan tindakan kompres hangat sebesar 38,9°C dan sesudah dilakukan intervensi rata-rata suhu tubuh pasien adalah 37,9°C. Pada uji analisis terjadi perubahan rerata suhu tubuh 0,97°C dengan SD 0,35°C nilai  $p=0,0001$  yang berarti bahwa  $p<0,05$ . Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hartini & Pertiwi (2015) menunjukkan bahwa efektifitas

penurunan suhu tubuh pada anak demam sebelum perlakuan kompres air hangat adalah 38,65°C dan sesudah diberikan perlakuan kompres air hangat suhu tubuh menjadi 37,27°C. Pada uji *Paired T-test* menunjukkan nilai  $p = 0,0001$  ( $p < 0,05$ ).

Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini akan menuju area hipotalamus merangsang preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter & Perry, 2010). Kompres hangat yang dilakukan ini memudahkan pasien dan keluarga untuk melakukannya secara mandiri di rumah sakit maupun di rumah.

Hasil studi kasus dapat diketahui bahwa terdapat perubahan suhu tubuh yang sebelum dilakukan intervensi yaitu 39°C dan setelah dilakukan intervensi sebesar menjadi suhu 37°C. Hal ini membuktikan bahwa kompres hangat efektif terhadap penurunan suhu tubuh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompres hangat merupakan

tindakan *non-farmakologis* yang efektif dalam mengelola pasien typhoid dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien dengan demam typhoid dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman dengan tindakan pemberian kompres hangat pada bagian axilla di dapatkan hasil suhu tubuh pasien menurun, nyeri ulu hati pasien mereda, nafsu makan pasien membaik, pasien tampak sudah memahami tentang penyakitnya, keluarga pasien tampak paham akan penanganan awal pada pasien dengan demam typhoid sebelum pada penanganan medis, keluarga pasien tampak sudah mampu melakukan kompres hangat secara mandiri.

### Saran

Diharapkan dapat menerapkan tindakan kompres hangat pada perawatan pasien yang demam dan dapat menjadikannya sebagai tindakan yang pertama dan aman dilakukan pada pasien di rumah sebelum menggunakan terapi antipiretik. hipotalamus dirangsang, sistem efektor mengeluarkan sinyal yang memulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah diatur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, dibawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi

vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan pembuangan/kehilangan energi/ panas melalui kulit meningkat (berkeringat), diharapkan akan terjadi penurunan suhu tubuh sehingga mencapai keadaan normal kembali. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Aden (2010) bahwa tubuh memiliki pusat pengaturan suhu (thermoregulator) di hipotalamus. Jika suhu tubuh meningkat, maka pusat pengaturan suhu berusaha menurunkannya begitu juga sebaliknya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Maharani. (2011). *Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Dan Tefid Water Spoge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Yang Mengalami Demam Di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Rumbai Pesisir*, Jurnal Universitas Riau.<http://www.scribd.com/doc/73195543/all-ok>.

Potter & Perry. (2010). *Fundamental Keperawatan*. Edisi 7. Jakarta: Salemba Medika

Purwanti & Ambarwati. (2013). *Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Hipertermia Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr.MoewardiSurakarta*.<http://publikasihilmiah.umc.ac.id>.

Sodikin. (2012). *Prinsip Perawatan Demam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Setyowati & Lina. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan OrangTua Dengan Penanganan Demam Di Kampung Bakalan Kadipiro Banjarmasin Surakarta*. Jurnal Stikes PKU Muhammadiyah Surakarta.  
<http://stikespku.com.pdf>.